

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kelengkeng merupakan tanaman yang bisa hidup lebih dari 50 tahun, memiliki batang tanaman berkayu keras dan tinggi pohon mencapai lebih dari 15 meter. Tanaman kelengkeng memiliki banyak percabangan dan membentuk tajuk yang rimbun (Kuntarsih *et al.* 2005). Tanaman kelengkeng termasuk tanaman tahunan yang bisa beradaptasi baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan berbagai jenis tanah. Kelengkeng memiliki keistimewaan pada buahnya yang memiliki rasa manis dan sangat jarang ditemukan yang asam (Fanshuri 2016). Buah kelengkeng biasa dikonsumsi dalam bentuk segar sebagai buah meja maupun olahan (kalengan) (Menzel dan Waite 2015). Ditjenhor (2018) melaporkan target penyediaan benih bersertifikat untuk buah tahunan sebesar 4.442.337 batang, hal ini menunjukkan bahwa beberapa komoditas hortikultura belum sepenuhnya dicukupi dari benih bersertifikat kecuali pada sayuran biji. Produksi benih kelengkeng di Semarang pada tahun 2019 mencapai 5.046 batang (BPS 2019).

Kesukaan masyarakat Indonesia terhadap buah kelengkeng juga bisa dilihat dari banyaknya buah kelengkeng yang tersedia di supermarket sepanjang tahun, namun hasil produksi dalam negeri masih sedikit dan sebagian masih bersifat musiman (Fanshuri 2016). Permasalahan petani kelengkeng jika menanam kelengkeng yang berasal dari biji berbuah lama sekali serta belum tentu hasilnya sama dengan induknya (Helilusiatiningsih *et al.* 2021). Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu inovasi baru tentang perbanyakan tanaman menggunakan vegetatif buatan. Ada 5 metode teknik penyambungan yaitu menempel, penyambungan, penyusuan, pencangkokan dan setek (Prastowo *et al.* 2006).

Benih hasil perbanyakan tanaman secara generatif biasanya hanya digunakan untuk batang bawah dalam perbanyakan tanaman secara vegetatif seperti *grafting*, okulasi, sambung sisip dan sebagainya. Batang bawah memiliki persyaratan harus berasal dari biji yang tanaman pohon induknya masih satu jenis atau satu spesies. Penyediaan benih bermutu yang tepat jenis, tepat waktu dan dalam jumlah banyak dapat dilakukan dengan beberapa langkah, baik itu perbanyakan/pembenihan tanaman secara generatif maupun vegetatif (Bibah *et al.* 2021).

Perbanyakan vegetatif pada tanaman kelengkeng dengan sambung pucuk mempunyai tingkat keberhasilan lebih tinggi dibandingkan dengan okulasi dibandingkan dengan tanaman buah lain (contoh: jeruk dan mangga), sambung pucuk dan okulasi pada tanaman kelengkeng lebih sulit disebabkan tidak stabilnya keaktifan kambium (Balitjestro 2016). Hasil dari perbanyakan sambung pucuk memiliki keunggulan diantaranya mempunyai perakaran yang kuat serta hemat waktu untuk menghasilkan bibit klonal siap tanam di kebun dan hemat tempat (Ariani *et al.* 2017). UPTD BP3MBTP merupakan unsur pelaksana teknis operasional di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta yang di dalamnya bergerak sebagai pengembangan produksi benih tanaman pertanian dan pengawasan mutu benih tanaman pertanian, salah satunya produksi benih kelengkeng melalui sambung pucuk di Unit Tambak.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik sambung pucuk apakah yang digunakan di UPTD BP3MBTP DIY Unit Tambak?
2. Bagaimanakah perbandingan hasil sambung pucuk antara kedua teknik yang digunakan dalam produksi benih kelengkeng melalui sambung pucuk?

## 1.3 Tujuan

Praktik kerja lapangan (PKL) bertujuan mempelajari teknik produksi kelengkeng (*Dimocarpus longan L.*) melalui sambung pucuk di UPTD BP3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak.

## 1.4 Manfaat

Produksi benih kelengkeng melalui sambung pucuk dapat diketahui perbandingan antara teknik penyambungan melalui teknik sambung celah V dan teknik penyambungan melalui teknik sambung samping.

## 1.5 Ruang Lingkup

Kegiatan sambung pucuk yang dilakukan di UPTD BP3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak mulai dari pengenalan balai, penyiapan bibit batang bawah, pemeliharaan pohon induk sumber entres, pengambilan entres untuk sambung pucuk, pelaksanaan sambung pucuk dengan teknik penyambungan celah V dan teknik penyambungan dengan sambung samping, pemeliharaan hasil sambung pucuk, pengamatan hasil sambung pucuk kemudian dilakukan pengumpulan data.